

# STUDI TENTANG KOMPETENSI SOSIAL MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA YANG PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN DI SMK NEGERI 3 YOGYAKARTA

## *THE STUDY OF SOCIAL COMPETENCE STUDENTS YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY FACULTY OF ENGINEERING WHO PRACTICE FIELD EXPERIENCE IN SMK N 3 YOGYAKARTA.*

Oleh: Oleh : Dwi Wuriyanto<sup>1)</sup>

Drs. Suparman, M.Pd<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan FT UNY

<sup>2)</sup>Dosen Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan FT UNY

[wuriyanto5@gmail.com](mailto:wuriyanto5@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kompetensi sosial mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang Praktik Pengalaman lapangan di SMK Negeri 3 Yogyakarta mencakup kompetensi sosial di dalam kelas dan di luar kelas.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPL FT UNY di SMK Negeri 3 Yogyakarta yang jumlahnya 34 mahasiswa. Jumlah sampel responden dalam penelitian ini sebanyak 237 siswa kelas X dan XI dari 618 siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta, yang dihitung dengan Tabel Krejcie dan Morgan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan metode angket dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis secara statistik deskriptif dengan teknik rerata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kompetensi sosial mahasiswa termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 77,08 skala 100 (2) Kompetensi sosial mahasiswa di dalam kelas termasuk dalam kategori baik dengan skor rerata (mean) 70,91 skala 100, (3) Kompetensi sosial mahasiswa di luar kelas dalam sekolah termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 75,65 skala 100, (4) Kompetensi sosial mahasiswa yang ditinjau dari Indikatornya dibagi menjadi 10 indikator: (a) Keterampilan berkomunikasi dalam mengajar termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 73,61 skala 100, (b) Keterampilan mendekati siswa dalam mengajar termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 80,37 skala 100, (c) Keterampilan empati dalam mengajar termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 62,49 skala 100, (d) Keterampilan menyesuaikan diri dalam mengajar termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 77,49 skala 100, (e) Keterampilan mengelola perbedaan pendapat dalam mengajar termasuk dalam kategori baik dengan (mean) 69,94 skala 100, (f) Keterampilan berkomunikasi di sekolah termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 78,69 skala 100, (g) Keterampilan bekerjasama dengan warga sekolah termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 73,73 skala 100, (h) Keterampilan empati di Sekolah termasuk dalam kategori sedang dengan rerata (mean) 70,29 skala 100, (i) Keterampilan menyesuaikan diri di sekolah termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 75,58 skala 100, (j) Keterampilan berorganisasi di sekolah termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 67,12 skala 100.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Sosial di dalam kelas, Kompetensi Sosial di luar kelas, kompetensi sosial mahasiswa ditinjau dari Indikatornya*

### Abstract

*The Purpose of this research is to find out how big the social competence of students of The Faculty of Engineering, State University of Yogyakarta who practice field experience in SMK N 3 Yogyakarta include social competence in the classroom and outside the classroom.*

*This Type of research is quantitative descriptive. The population in this reseach is the FT UNY PPL students at SMK N 3 Yogyakarta were numbered 34 students. The total sample of respondents in this research were 237 students out of 618 students of class X and XI SMK N 3 Yogyakarta, which is calculated by Krejcie and Morgan table. The sampling technique used Proportionate Stratified Random Sampling technique. Data collection techniques by questionnaire method and documentation. The data were analyzed with descriptive statistics (mean) technique.*

*These results indicate that: (1) Social competence of students are included in good categories with average score (mean) 77,08 scale of 100, (2) Social competence of students in the classroom are included in good categories with the average score (mean) 70,91 scale of 100, (3) Social competence of students outside the classroom are included in good categories with the average score (mean) 75,65 scale of 100, (4) Social competence of students in terms of indicators divided into 10 indicators: (a) Communication skills in teaching are included in good categories with the average score (mean) 73,61 scale of 100, (b) Skills approach in teaching students are included in good categories with the average score (mean) 80,37 scale of 100, (c) Empathy skills in teaching are included in good categories with the average score (mean) 62,49 scale of 100, (d) Adapt teaching skills are included in good categories with the average score (mean) 77,49 scale of 100, (e) Skills to manage dissent in teaching are included in good categories with the average score (mean) 69,94 scale of 100, (f) Communication skills in schools are included in good categories with the average score (mean) 78,69 scale of 100, (g) Skills in collaboration with the school community, are included in good categories with the average score (mean) 73,73 scale of 100,, (h) Skills empathy in schools are included in good categories with the average score (mean) 70,29 scale of 100,, (i) Skills to adjust in school are included in good categories with the average score (mean) 75,58 scale of 100, (j) Skills to organize at schools are included in good categories with the average score (mean) 67,12 scale of 100,*

*Keywords: Social Competence in the classroom, Social Competence outside the classroom, Social competence of students in terms of indicators.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan globalisasi menuntut semua produk dan jasa memiliki standar agar dapat diterima di pasar global, termasuk dalam hal ini adalah produk jasa guru profesional. Kedudukan guru adalah sangat penting dalam fungsinya sebagai katalisator perubahan dalam aspek keilmuan dan moral (Suyanto, 2007). Dalam aspek keilmuan, guru dapat menyampaikan ilmu yang dimiliki melalui pembelajaran. Ilmu yang disampaikan guru harus dapat mendukung pengembangan potensi, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik dalam rangka bekal hidupnya dan pembangunan bangsa. Dalam aspek moral, guru harus menjadi teladan dan dapat menyampaikan sesuatu kepada anak didiknya tentang kepribadian, sikap, dan moral yang baik.

Guru merupakan peran utama dalam proses pendidikan. Guru merupakan tenaga pendidik yang memiliki tugas pokok melaksanakan keegiatan belajar mengajar. Kemampuan dan sikap profesional yang tinggi nampaknya benar-benar harus dimiliki oleh seorang guru, sehingga dapat bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mendidik siswanya agar berkualitas.

Pasal 2 UU RI no.14 tentang guru dan dosen tahun 2005 ayat (1) disebutkan bahwa Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud ayat 1 dibuktikan dengan sertifikasi guru. Kedudukan guru sebagai tenaga professional bertujuan untuk

melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam Pasal 10 undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi; (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi pedagogik, (c) kompetensi sosial, dan (d) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pada penelitian ini hanya kompetensi sosial saja yang diteliti, hal ini dikarenakan Penelitian kompetensi sosial masih sangat jarang diteliti oleh mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. *Suparman dkk* (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa rerata kompetensi sosial mahasiswa angkatan masuk tahun 2012 sebesar 75,99, angkatan 2013 sebesar 74,30, dan angkatan 2011 sebesar 73,60. Walaupun semuanya dalam kategori baik, namun harga rerata kompetensi sosial mahasiswa angkatan 2012 (semester 5) justru paling tinggi daripada angkatan 2011 (semester 7) yang baru saja selesai mengikuti praktik pengalaman lapangan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan sosial yang dilakukan di UNY belum memberi peningkatan kompetensi sosial mahasiswanya.

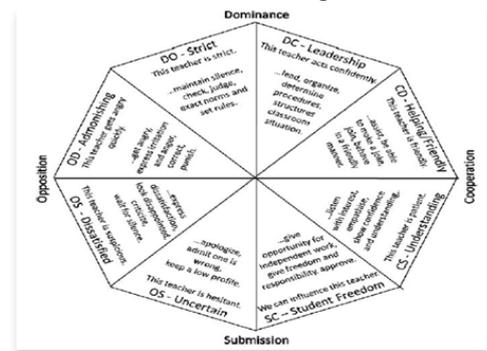
Dengan demikian dapat diketahui bahwa memang dibutuhkan sebuah pendekatan khusus bagi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki banyak kompetensi. Kompetensi berasal dari bahasa inggris *competency* sebagai kata benda –*competence*- yang berarti kecakapan, kompetensi, dan wewenang. Kompetensi guru juga berarti suatu kemampuan atau kecakapan yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya. Dalam kaitanya dengan interaksi guru dan siswa maka dibutuhkan kecakapan atau kompetensi sosial guru.

Ghazali Bagus Ani Putra menyatakan bahwa salah satu indikator manusia yang berkarakter moral adalah memiliki *social skill*; yaitu mempunyai kepekaan sosial yang tinggi

sehingga mampu mengutamakan kepentingan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan sosialnya yang harmonis. Pendapat senada dinyatakan oleh Purwanto, bahwa kompetensi sosial bagi guru adalah kompetensi bidang hubungan dan pelayanan/pengabdian pada masyarakat. Guru seyogyanya dapat berkomunikasi dengan orang lain, mampu menyelesaikan masalah, dan mengabdikan pada kepentingan masyarakat (Purwanto, dalam Hujaer AHS).

Kompetensi sosial guru menurut Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 pada penjelasan pasal 28 huruf d adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Prinsip komunikasi dan bergaul guru menurut PP tersebut adalah efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi dan pergaulan yang memiliki dampak positif bagi peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat disekitar. Keterampilan berkomunikasi menurut Mohamad Surya (2013: 337-342) ada 8 yaitu (1) keterampilan penghampiran, (2) keterampilan empati, (3) keterampilan merangkul, (4) keterampilan bertanya, (5) keterampilan kejujuran, (6) keterampilan asertif, (7) keterampilan konfrontasi, dan (8) keterampilan pemecahan masalah.

Sementara itu, hubungan sosial antara guru dan siswa menurut Wubbels dan Brekelmans (2005) adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Hubungan Interpersonal Guru-Siswa menurut Wubbels dan Brekelmans (2005)  
Sumber: Goh (2009: 35)

Dalam gambar hubungan interpersonal diatas nampak ada 8 (delapan) aspek hubungan interpersonal yaitu: *Admonishing behaviour* (perilaku pemarah), *strict behaviour* (perilaku tegas/disiplin), *leadership behaviour* (perilaku kepemimpinan), *helping/friendly behaviour* (perilaku ramah suka menolong), *understanding behaviour* (perilaku pengertian), *student responsibility/freedom behaviour* (perilaku mudah dipengaruhi), *uncertain behaviour* (perilaku ragu-ragu), dan *dissatisfied behaviour* (perilaku tak puas). Bila dilihat secara garis besar, hubungan menurut Wubbels ada empat sumbu dengan masing-masing sumbu dua kutub yang berlawanan. Sumbu 1 adalah kepemimpinan guru yang mantap vs ketidakpastian, sumbu 2 adalah guru suka membantu vs guru tidak puas, sumbu 3 adalah guru bersikap pengertian vs guru mudah marah, dan sumbu 4 adalah guru sangat disiplin vs memberi kebebasan. Kompetensi sosial sebagai calon guru yang baik tidak terletak pada kutub yang ekstrem, tetapi juga tidak ditengah-tengah. Sebaiknya sikap sosial guru adalah mendekati kutub positif dan menjauhi kutub negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Trianingsih (2014) di SMKN2 Yogyakarta antara lain menyimpulkan bahwa "Hubungan interpersonal guru-siswa kelas XII Paket Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Negeri 2 Yogyakarta tahun ajaran 2013/2014 berada dalam kategori baik. Ini berarti bahwa input mahasiswa sudah memiliki kompetensi sosial yang baik, Akan tetapi apakah kebanyakan siswa dari sekolah menengah yang lain sudah membekali siswanya dengan kompetensi sosial yang baik?.

Suparman dkk (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa rerata kompetensi sosial mahasiswa angkatan masuk tahun 2012 sebesar 75,99, angkatan 2013 sebesar 74,30, dan angkatan 2011 sebesar 73,60. Walaupun semuanya dalam kategori baik, namun harga rerata kompetensi sosial mahasiswa angkatan 2012 (semester 5) justru paling tinggi daripada angkatan 2011 (semester 7) yang baru saja selesai mengikuti praktik pengalaman lapangan. Ini

menunjukkan bahwa pendidikan sosial yang dilakukan di UNY belum memberi peningkatan kompetensi sosial mahasiswanya.

Sementara itu, hasil penelitian tentang hubungan dosen dengan mahasiswa yang dilakukan Samsulhadi dkk (2013) dengan populasi mahasiswa FT UNY antara lain menyimpulkan bahwa pada kutub positif ternyata persentasenya tinggi dan pada kutub negatif persentasenya rendah. Ini berarti bahwa hubungan interpersonal dosen dengan mahasiswa FT UNY bagus, sekaligus dosen sebagai pendidik memberi contoh hubungan sosial yang baik. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kompetensi sosial dosen dan guru nampak sudah baik. Akan tetapi pendidikan kompetensi sosial di Universitas Negeri Yogyakarta bagi calon guru belum menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Pendidikan untuk mencapai kompetensi sosial guru dapat dilakukan didalam kelas atau pun diluar kelas, yang terpenting adalah adanya teladan dari pendidik. Bandura (1986, yang dikutip Fiest, 2006) dalam teori kognitif sosialnya menyatakan bahwa manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari beragam kecakapan bersikap dan berperilaku, dimana titik pembelajaran terbaik adalah pengalaman yang tak terduga (*vicarious experiences*). Tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Manusia dapat mengamati fenomena alam, tumbuhan, hewan, air terjun, gerakan bulan, bintang dan seterusnya, tetapi yang lebih penting bagi teori kognitif sosial Bandura adalah mengamati perilaku orang lain.

Memperkuat pendapat Bandura, Castorina & Gil Anton (1999) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa:

- (1) *the children assume an intentional reciprocity with other institutional actor, teaches and headteacher,*
- (2) *the normative meaning of authority are not directly expressed, but through the mediation of the symbols of authority,*
- (3) *the children's search for the meanings of the prescription is supported by the meanings of possible actions of the authorities for them.*

Hasil penelitian Castorina tersebut menunjukkan bahwa sikap pendidik dan atasannya menjadi perhatian siswa, wibawa pendidik dan atasannya merupakan simbol kekuasaan pendidik dan atasannya, penerapan kekuasaan pendidik dan atasannya menjadi pusat perhatian siswanya. Dengan demikian, segala sikap, ucapan, dan perilaku pendidik dan atasannya merupakan sumber belajar bagi siswanya baik itu didalam kelas maupun diluar kelas. Bila ucapan, sikap, dan perilaku itu berkaitan dengan sosial, maka sangat dimungkinkan anak didik memperoleh pembelajaran sosial

Kompetensi sosial adalah salah satu syarat seorang guru yang dipersiapkan dalam pendidikan calon guru. Selama ini persiapan pendidikan sosial “diabaikan” padahal sangat penting dalam pembentukan karakter anak didik di sekolah. Sebagai calon guru seharusnya memiliki kompetensi sosial yang lebih baik daripada profesi yang lain agar hasil pendidikan di sekolah dapat tercapai dengan baik. Guru harus dapat memberi contoh dalam berhubungan sosial terhadap siapa saja baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hubungan sosial guru dengan fihak siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua peserta didik, dan masyarakat harus efektif, artinya harus memberi nilai positif dalam bidang pendidikan, jangan sampai hanya untuk kepentingan guru semata. Sedang hubungan sosial yang baik bagi guru dengan siswa dikelas adalah sesuai dengan model yang dikemukakan oleh Wubbel dan Brekelmans serta Mohamad Surya yang prinsipnya adalah efektif atau positif bagi perkembangan belajar siswa.

Kompetensi sosial guru dapat dikelompokkan menurut tempat terjadinya komunikasi dan pergaulan yaitu (1) didalam kelas (guru dengan siswa), (2) di luar kelas (guru dengan tenaga kependidikan, sesama guru dan mungkin dengan orangtua peserta didik), dan (3) di masyarakat (guru dengan orangtua peserta didik dan masyarakat).

Berisi latar belakang, rasional, dan atau urgensi penelitian. Referensi (pustaka atau penelitian relevan), perlu dicantumkan dalam bagian

ini, hubungannya dengan justifikasi urgensi penelitian, pemunculan permasalahan penelitian, alternatif solusi, dan solusi yang dipilih. Cara penulisan sumber dalam teks perlu menunjukkan secara jelas nama *author* dan sitasi sumber, yang berupa tahun terbit dan halaman tempat naskah berada. Sebagai contoh adalah: ..... hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 70% siswa tidak mampu mengenali permasalahan otentik..... (Paidi, 2008:6).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Sugiono, 2011: 199).

Dalam penelitian deskriptif fenomena yang ada berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang diperoleh. Jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini berdasarkan atas tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui seberapa baik kompetensi sosial yang diperlukan bagi mahasiswa Praktik Pengalaman Kerja Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta di SMK N 3 Yogyakarta.

Variabel merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian, karena memahami dan menganalisis setiap variabel membutuhkan kelincahan berfikir bagi peneliti. Menurut Arikunto (2006: 118), “variabel adalah suatu objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial mahasiswa PPL Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta di SMK Negeri 3 Yogyakarta Variabel tersebut adalah variabel tunggal, sehingga tidak ada hubungan antar variabel, baik variabel yang mempengaruhi (*independent*) dan variabel yang dipengaruhi (*dependent*). Variabel

dibagi menjadi dua sub variabel yaitu kompetensi sosial guru di dalam kelas dan di luar kelas.

Kegiatan penelitian ini mengkaji tentang kompetensi sosial mahasiswa calon guru melalui pengakuan siswa yang diajar oleh mahasiswa PPL FT UNY yang bersangkutan. Dengan pendekatan ini memang ada kelemahan yaitu sangat ditentukan oleh kejujuran responden. Akan tetapi, kelebihanannya adalah dapat lebih akurat karena kompetensi sosial mencakup kegiatan di sekolah dan diluar sekolah. Kegiatan ini tidak mungkin diobservasi secara penuh oleh peneliti. Demikian juga, wawancara akan memakan waktu yang lama dan jawaban responden belum tentu jujur. Untuk mengurangi ketidakjujuran responden dalam menjawab diusahakan angket tanpa nama, dan diberi petunjuk agar mengisi angket sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena tanpa ada pengaruh apapun terhadap responden.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Robert Wolter Monginsidi No.2 Jetis Yogyakarta, Telepon (0274) 513503, SMS Center 08999874333. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2016.

### **Target/Subjek Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa PPL FT UNY di SMK N 3 Yogyakarta berjumlah 34 Mahasiswa dan responden adalah siswa yang diajar oleh mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) semester khusus tahun 2016 di SMK N 3 Yogyakarta.

Mahasiswa PPL FT UNY di SMK N 3 Yogyakarta berjumlah 34 Mahasiswa. Setiap mahasiswa melakukan praktik pengalaman lapangan sesuai dengan bidang keahlian yang diampu. Kelas yang diajar dari angkatan pertama sampai dengan kedua. Langkah pertama yang dilakukan adalah mendata banyaknya jumlah siswa yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar bersama mahasiswa.

Ukuran responden ditentukan dengan tabel Krejcie-Morgan dengan taraf kesalahan 5% diperoleh responden sebesar 237 siswa dari 618 siswa (Sugiyono, 2015: 128). Responden yang diambil adalah kelas X dan kelas XI yang di ajar oleh mahasiswa PPL. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* yang digunakan bila populasi mempunyai unsur yang tidak *homogen* (sama) dan berstrata secara proporsional. (Sugiyono, 2015: 120).

### **Prosedur**

Ada 2 metode yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah Metode Dokumentasi. Dalam teknik dokumentasi ini data yang dikumpulkan adalah daftar mahasiswa Praktik Pengalaman Kerja Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang mengajar di SMK Negeri 3 Yogyakarta dan daftar jumlah siswa yang di ajar oleh masing-masing mahasiswa PPL. Yang kedua adalah Metode kuisisioner (angket) yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan/ Pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2013: 199). Jenis angket yang digunakan dalam ini adalah angket tertutup penel. Untuk mengukur kompetensi sosial mahasiswa calon guru digunakan alat ukur berupa skala pengukuran, skala merupakan metode penelitian yang menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab dan dikerjakan atau daftar isian yang harus diisi oleh sejumlah subjek dan berdasarkan atas jawaban atau isian peneliti tersebut peneliti mengambil kesimpulan mengenai subjek yang diteliti.

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan/pertanyaan. (Sugiyono, 2015: 134). Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata. Dalam penelitian ini menggunakan:

Tabel 3. Kategori Keputusan Skala Likert

Kode	Kepanjangan
SL	Selalu
SR	Sering
KD	Kadang-kadang
TP	Tidak Pernah

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Variabel merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian, karena memahami dan menganalisis setiap variabel membutuhkan kelincahan berfikir bagi peneliti. Menurut Arikunto (2006: 118), “variabel adalah suatu objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Variabel dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial mahasiswa PPL Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Variabel tersebut adalah variabel tunggal, sehingga tidak ada hubungan antar variabel, baik variabel yang mempengaruhi (*independent*) dan variabel yang dipengaruhi (*dependent*). Variabel dibagi menjadi dua sub variabel yaitu kompetensi sosial guru di dalam kelas dan di luar kelas.

Kegiatan penelitian ini mengkaji tentang kompetensi sosial mahasiswa calon guru melalui pengakuan siswa yang diajar oleh mahasiswa PPL FT UNY yang bersangkutan. Dengan pendekatan ini memang ada kelemahan yaitu sangat ditentukan oleh kejujuran responden. Akan tetapi, kelebihanannya adalah dapat lebih akurat karena kompetensi sosial mencakup kegiatan di sekolah dan diluar sekolah. Kegiatan ini tidak mungkin diobservasi secara penuh oleh peneliti. Demikian juga, wawancara akan memakan waktu yang lama dan jawaban responden belum tentu jujur. Untuk mengurangi ketidakjujuran responden dalam menjawab diusahakan angket tanpa nama, dan diberi petunjuk agar mengisi angket sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena tanpa ada pengaruh apapun terhadap responden.

### Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk deskripsi data dari masing-masing variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat. Analisis deskripsi data meliputi perhitungan mean atau rerata (M), median (Me), modus (Mo) dan standar deviasi (SD). Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Mean (M)

*Mean* didapatkan dengan menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok itu kemudian dibagi dengan jumlah individu yang ada pada kelompok tersebut. Adapun rumus *mean* sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum N}{N}$$

Dimana:

$M$  = Mean (rerata)

$\sum N$  = Jumlah skor

$N$  = Jumlah subjek

(Sugiyono, 2012: 54)

#### 2. Median

Median (Me) adalah angka yang terletak di tengah-tengah dari sebuah distribusi frekuensi. Untuk mencari median dapat dilakukan dengan mengurutkan dari angka yang terkecil hingga yang terbesar, kemudian dicari nilai tengahnya. Adapun rumus yang dapat digunakan adalah:

$$Me = B + \frac{\frac{N}{2} - f_1}{f_{md}} \times i$$

Dimana:

Me = Median

B = batas kelas bawah pada kelas interval tempat median

$f_1$  = jumlah frekuensi kumulatif di kelas bawah

$f_{md}$  = jumlah frekuensi kelas interval tempat median berada

$i$  = interval

(Sugiyono, 2012: 53)

#### 3. Modus

Modus (*mode*, Mo) adalah skor yang mempunyai frekuensi paling banyak di antara skor-skor yang lain dari hasil sebuah pengukuran. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Mo = B + \frac{f_0 - f_{-1}}{(f_0 - f_{-1}) + (f_0 - f_1)} \times i$$

Dimana:

Mo = modus

B = batas kelas bawah

$f_0$  = frekuensi kelas modus

$f_1$  = frekuensi di bawah kelas modus

$f_{-1}$  = frekuensi di atas kelas modus

$i$  = interval

(Sugiyono, 2012: 53)

#### 4. Standar Deviasi

Standar deviasi atau simpangan baku (SB, standard deviation) adalah untuk mengetahui seberapa besar penyimpangan dalam suatu pengukuran. Adapun rumus untuk mencari simpangan baku adalah sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

keterangan:

s = standar deviasi

$\sum f_i$  = jumlah frekuensi

$x_i - \bar{x}$  = simpangan

n = jumlah data

#### 5. Tabel Distribusi Frekuensi

Langkah – langkah untuk menyusun tabel frekuensi adalah sebagai berikut:

a. Menghitung jumlah kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = jumlah kelas interval

n = jumlah data observasi

log = Logaritma

(Sugiyono, 2012: 35)

b. Menghitung rentang data

$$\text{Rentang data} = \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$$

(Sugiyono, 2012: 36)

c. Menghitung panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{rentang data}}{\text{jumlah kelas}}$$

(Sugiyono, 2012: 36)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data penelitian diperoleh dari siswa SMK N 3 Yogyakarta. Data variabel studi tentang kompetensi sosial calon guru diperoleh dari instrument berupa angket, dengan model jawaban berskala likert. Instrumen masing-masing diberikan kepada siswa sebanyak 237 ekslembar kepada siswa yang diajar oleh mahasiswa PPL.

Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah (1) Kompetensi Sosial Calon Guru, (2) Kompetensi Sosial Calon Guru di dalam Kelas, (3) Kompetensi Sosial Calon Guru di luar kelas.

Deskripsi data yang disajikan menggunakan teknik statistik deskriptif yang tujuannya lebih pada penggambaran data. Deskripsi data masing-masing variabel meliputi: harga rerata (M), simpangan baku (SD), median (Me), modus (Mo), tabel distribusi frekuensi, histogram distribusi frekuensi. Adapun untuk mengetahui secara lengkap mengenai deskripsi data dalam penelitian ini, dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Tabel Distribusi Frekuensi Kompetensi Sosial Calon Guru

Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif
107-116	4	0,4	0,4
116-125	17	1,6	2,0
125-134	43	7,4	9,4
134-143	46	17,6	27,0
143-152	53	19,7	46,7
152-161	46	22,5	69,3
161-170	17	19,7	88,9
170-179	10	7,0	95,9
179-188	1	4,1	100,0
Jumlah	237	100,0	

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Kompetensi Sosial Calon Guru di Dalam Kelas

Dalam uraian ini berturut-turut mencakup (1) kompetensi sosial mahasiswa FT UNY yang PPL di SMKN 3 Yogyakarta secara keseluruhan, (2) kompetensi sosial mahasiswa FT UNY yang PPL di SMKN 3 Yogyakarta didalam mengajar dan diluar kelas, dan (3) kompetensi sosial mahasiswa FT UNY yang PPL di SMKN 3 Yogyakarta menurut indikatornya.

Dari 237 sampel yang terpilih dengan 49 butir soal, frekuensi siswa yang menjawab sangat kurang sebanyak 4,05%, menjawab kurang 25,36%, menjawab cukup baik sebanyak 47,31%, dan menjawab baik sebanyak 23,28%. Dengan sebaran frekuensi skor diatas, rerata skor adalah 2,90. Dengan demikian, kompetensi sosial mahasiswa FT UNY secara keseluruhan dalam kategori cukup baik.

Sementara itu, kompetensi sosial mahasiswa dalam mengajar didalam kelas penyebaran sekornya adalah: frekuensi siswa yang menjawab sangat kurang sebanyak 4,57%, menjawab kurang 25,75%, menjawab cukup baik sebanyak 46,02%, dan menjawab baik sebanyak 23,66 %. Dengan sebaran frekuensi skor diatas, rerata skor adalah 2,89. Dengan demikian, kompetensi sosial mahasiswa FT UNY dalam mengajar didalam kelas dalam kategori cukup baik. Kompetensi mahasiswa diluar kelas dalam lingkup sekolah adalah: frekuensi siswa yang menjawab sangat kurang sebanyak 0,95%, menjawab kurang 15,72%, menjawab cukup baik sebanyak 50,95%, dan menjawab baik sebanyak 32,38 %, Dengan sebaran frekuensi skor diatas, rerata skor adalah 2,92. Dengan demikian, kompetensi sosial mahasiswa FT UNY diluar kelas dalam sekolah dalam kategori cukup baik.

Kompetensi sosial mahasiswa didalam mengajar rerata skornya lebih rendah daripada kompetensi sosial diluar kelas. Hasil penelitian ini wajar seperti ini karena siswa dalam mengamati kompetensi mahasiswa yang PPL lebih fokus dan dengan waktu yang relatif lama didalam kelas dibanding diluar kelas. Didalam kelas siswa dapat secara nyata mengamati kemampuan sosial mahasiswa PPL. Siswa benar-benar memahami perilaku mahasiswa PPL yang

tengah berakting mengajar, bagaimana mahasiswa PPL memperlakukan siswa didalam mengajar, dan bagaimana mengelola kelas yang baik. Berbeda keadaan diluar kelas, siswa tidak banyak mengalami interaksi dengan mahasiswa PPL, dan manakala berinteraksi kebanyakan menyenangkan sehingga terkesan kompetensi sosialnya lebih baik.

Bila dilihat setiap indikatornya, ada 7 indikator yang termasuk dalam kategori cukup baik yaitu (1) keterampilan berkomunikasi dalam mengajar, (2) keterampilan mendekati siswa didalam mengajar, (3) keterampilan dalam menyesuaikan diri didalam mengajar, (4) keterampilan berkomunikasi diluar mengajar (dalam sekolah), (6) keterampilan bekerjasama dengan warga sekolah, dan (7) keterampilan dalam menyesuaikan diri diluar kelas.

Sementara itu, kompetensi sosial mahasiswa PPL di SMKN3 Yogyakarta dari FT UNY dalam kategori sedang mencakup 3 indikator yaitu: (1) keterampilan empati dalam mengajar, (2) keterampilan mengelola perbedaan pendapat didalam mengajar, dan (3) keterampilan berorganisasi diluar kelas dalam sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa didalam mengajar masih banyak kekurangan dalam berempati kepada siswanya, bagaimana “guru” (mahasiswa PPL) membuat siswanya merasa diperhatikan masih kurang, bagaimana “guru” mampu menyelesaikan permasalahan atau pun menengahi pendapat siswa yang berbeda baik berbeda antar siswa maupun berbeda dengan “gurunya” masih dirasa kurang. Hal ini dapat dipahami karena “guru” dalam mengajar sifatnya masih latihan sehingga “guru” masih banyak memikirkan materi yang diajarkan, sementara permasalahan yang sifatnya empati dan menengahi permasalahan belum banyak dipikirkan oleh “guru” termasuk keberanian dalam menengahi perbedaan karena ada rasa takut memihak salah satu pihak. Demikian juga masalah keterampilan berorganisasi diluar sekolah didalam sekolah menurut siswa dirasa kurang, hal ini mungkin disebabkan kekurangan “guru” dalam mengkoordinasi kegiatan siswa dalam kegiatan diluar kelas yang belum terbiasa

karena memang sifatnya baru bagi “guru” tersebut.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial mahasiswa PPL dari FT UNY di SMKN3 Yogyakarta dalam kategori cukup baik. Walaupun demikian, perlu dilakukan peningkatan karena kedudukan guru adalah menjadi teladan siswanya sehingga kompetensi sosialnya harus baik. Kompetensi sosial mahasiswa calon guru harus diajarkan dan dilatih secara sistematis sebagaimana perencanaan kompetensi guru yang lain.

Pembahasan ditulis melekat dengan data yang dibahas. Pembahasan diusahakan tidak terpisah dengan data yang dibahas,

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dan pembahasannya, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Kompetensi sosial mahasiswa termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 77,08 skala 100 (2) Kompetensi sosial mahasiswa di dalam kelas termasuk dalam kategori baik dengan skor rerata (mean) 70,91 skala 100, (3) Kompetensi sosial mahasiswa di luar kelas dalam sekolah termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 75,65 skala 100, (4) Kompetensi sosial mahasiswa yang ditinjau dari Indikatornya dibagi menjadi 10 indikator: (a) Keterampilan berkomunikasi dalam mengajar termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 73,61 skala 100, (b) Keterampilan mendekati siswa dalam mengajar termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 80,37 skala 100, (c) Keterampilan empati dalam mengajar termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 62,49 skala 100, (d) Keterampilan menyesuaikan diri dalam mengajar termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 77,49 skala 100, (e) Keterampilan mengelola perbedaan pendapat dalam mengajar termasuk dalam kategori baik dengan (mean) 69,94 skala 100, (f) Keterampilan berkomunikasi di sekolah termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 78,69 skala 100, (g) Keterampilan bekerjasama dengan warga sekolah termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 73,73 skala 100, (h)

Keterampilan empati di Sekolah termasuk dalam kategori sedang dengan rerata (mean) 70,29 skala 100, (i) Keterampilan menyesuaikan diri di sekolah termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 75,58 skala 100, (j) Keterampilan berorganisasi di sekolah termasuk dalam kategori baik dengan rerata (mean) 67,12 skala 100.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini maka implikasinya adalah bahwa kompetensi sosial calon guru perlu diajarkan dan dilatihkan sebelum mahasiswa melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di sekolah. Pembentukan kompetensi sosial harus dilakukan dengan perencanaan yang sistematis apakah melalui integrasi pada mata kuliah atau kegiatan ekstra kurikuler. Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk digunakan juga dalam fakultas dan perguruan tinggi lain dalam menyiapkan mahasiswa calon guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Castorina, Antonio Jose & Gil Anton (1999, March). The social knowledge psychogenesis and social representation. *Journal Prospects*. International Bureau Of Education. Vol XXIX. No 1.
- Febriana, Rina. (2016). Identifikasi Komponen Model Pelatihan Pedagogik untuk Meningkatkan Profesionalitas Calon Guru Kejuruan. Vol 23. Hlm 80. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/9487/7617.pdf> tanggal 5 Oktober 2016, pukul 21.00
- Hujair AH. Sanaky. (2014) kompetensi dan sertifikasi guru ”sebuah pemikiran” . Internet.
- Ghazali Bagus Ani Putra. (2014). *Membangun peradaban bangsa dengan pendidikan berkarakter moral* Internet: <http://www.pendidikankarakter.com/wajah-sistem-pendidikan-di-indonesia/>
- Husaini U. dan Purnomo SA. (1995). *pengantar statistika*, Cetakan pertama. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ivancevich JM, Matteson Michael T. (1999). *organizational behavior and management*, fifth edition, international edition. New York: Mc Graw-Hill.
- Lilis Trianingsih.(2014). hubungan interpersonal guru-siswa dengan prestasi belajar siswa kelas XII paket keahlian teknik gambar bangunan DI SMK Negeri 2 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: FT UNY
- Mohamad Surya. (2013). psikologi guru, konsep dan aplikasi dari guru untuk guru. Bandung: CV Alfabeta
- Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. (2012) teori komunikasi antarpribadi. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Saliman.(2014). *pendidikan karakter sebagai rekonstruksi sosial di indonesia* (memantapkan pendidikan karakter untuk melahirkan insan bermoral, humanis, dan bermoral). *pemikiran civitas akademika UNY dalam rangka Dies Natalis ke-50*. Yogyakarta: UNY Press.
- Slamet PH. (2011). *Pendidikan karakter dalam prespektif teori dan praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suparman, A.Manap, M.Yamin (2014) profil kompetensi sosial mahasiswa universitas negeri yogyakarta calon guru. *Laporan Penelitian: LPPM UNY*.
- Suranto AW. (2011). *komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suyanto. (2007). tantangan profesional guru di era global. *Pidato Dies Natalis ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Widhastuti.(2007). Pencapaian Standar Kompetensi Siswa SMK Negeri Program Keahlian Tata Busana di Kota Yogyakarta dalam Pembelajaran dengan KBK. Vol. 16. Hlm. 234 Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/7633/6569.pdf> tanggal 5 Oktober 2016,pukul 21.00
- Yuswono , Chaerul, Lilik, & Martubi, Sukaswanto. (2014). Profil Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Otomotif di Kabupaten Sleman. Vol. 22. Hlm. 174. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jptk/article/view/8925/7301.pdf> tanggal 5 Oktober 2016,pukul 21.00